

**SUATU KETERKAITAN ANTARA KEHENDAK TUHAN DAN
PERENCANAAN MANUSIA:**

KAJIAN HERMENEUTIKA AMSAL 19:21

Leonardo Israel Mamesah¹ Farel Yosua Sualang²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta¹²

leonardomamesah13@gmail.com, Sualangfarel@gmail.com

Abstract

This article discusses the relationship between God's will and human planning with a focus on Proverbs 19:21 through a literary wisdom hermeneutical approach. This verse affirms that although many plans are in the heart of man, it is God's decision that will be carried out. Previous studies have generally highlighted God's sovereignty dogmatically or emphasized the practical aspects of human planning, but rarely integrated the two within a comprehensive hermeneutical framework. This research gap forms the basis for this study to present a new analysis. The research uses qualitative methods with semantic analysis of the Hebrew text and a review of classical and contemporary theological literature. The results of the study show three connections between humans and God: decision-making as a form of ethical responsibility, a corrective framework through God's involvement in directing plans, and evaluation of the final results as God's final decision. Thus, this study confirms that human planning and God's will are not two mutually exclusive poles, but complement each other. Proverbs 19:21 provides an ethical-theological basis for believers to plan their lives with wisdom, humility, and surrender amid the complexities of the modern world.

Keywords: *Proverbs 19:21, God's will, human planning, wisdom, ethics*

Abstrak

Artikel ini membahas keterkaitan antara kehendak Tuhan dan perencanaan manusia dengan fokus pada Amsal 19:21 melalui pendekatan hermeneutika sastra hikmat. Ayat ini menegaskan bahwa walaupun banyak rancangan ada dalam hati manusia, tetapi keputusan Tuhan yang akan terlaksana. Kajian terdahulu umumnya menyoroti kedaulatan Allah secara dogmatis atau menekankan aspek praktis perencanaan manusia, namun jarang mengintegrasikan keduanya dalam kerangka hermeneutis yang utuh. Kekosongan penelitian ini menjadi dasar bagi studi ini untuk menghadirkan analisis baru. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis semantik teks Ibrani serta kajian literatur teologis klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga keterkaitan antara manusia dan Allah: pengambilan keputusan sebagai wujud tanggung jawab etis, kerangka korektif melalui keterlibatan Allah dalam mengarahkan rancangan, dan evaluasi hasil akhir sebagai keputusan ilahi yang final. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan manusia dan kehendak Allah bukanlah dua kutub yang saling meniadakan, tetapi berjalan secara komplementer. Amsal 19:21 sekaligus memberi dasar etis-teologis bagi orang percaya untuk merencanakan hidup dengan hikmat, kerendahan hati, dan penyerahan diri di tengah kompleksitas dunia modern.

Kata kunci: Amsal 19:21, kehendak Allah, perencanaan manusia, hikmat, etika

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia modern yang kompleks, perencanaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hampir semua aspek kehidupan. Namun demikian, di tengah perencanaan yang disusun dengan berbagai strategi dan logika manusia, muncul pertanyaan fundamental: apakah semua rencana manusia benar-benar membawa pada hasil seperti yang dikehendaki? Di sinilah Amsal 19:21 berbicara secara tajam, menawarkan kebijaksanaan kuno yang masih sangat relevan. Ayat ini menyatakan bahwa walau banyak rancangan dalam hati manusia, hanya keputusan TUHAN yang akan tetap berlaku. Ayat ini bukan hanya menyoroti hubungan antara manusia dan Allah dalam dimensi eksistensial, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi etis tentang bagaimana manusia seharusnya merancang hidupnya di hadapan Allah yang berdaulat.

Sebagai bagian dari sastra hikmat Perjanjian Lama, Kitab Amsal mengandung prinsip-prinsip moral dan spiritual yang bersifat praktis, namun juga mencerminkan refleksi teologis yang dalam tentang relasi antara manusia dan Tuhan. Amsal 19:21 muncul dalam kumpulan ayat-ayat topikal (Amsal 10–29) yang ditulis untuk mengajarkan kebijaksanaan hidup di bawah terang pengenalan akan Tuhan.¹ Dalam konteks teologis, ayat ini bukan hanya mengajarkan kerendahan hati, tetapi juga menyatakan bahwa kedaulatan Tuhan bekerja dalam, atas, dan seringkali terlepas dari rencana manusia.

Dalam sejarah teologi Kristen, ketegangan antara rencana manusia dan keputusan ilahi telah menjadi pokok refleksi utama, terutama dalam tradisi Reformasi. John Calvin menegaskan bahwa tidak ada satu peristiwa pun terjadi di luar kehendak Tuhan. Ia menulis, “tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara kebetulan... sebab semuanya ditentukan oleh penyelenggaraan-Nya”.² Pemeliharaan Allah (*providentia Dei*), dalam kerangka Calvinis, adalah dasar bagi kestabilan iman umat Kristen di tengah ketidakpastian. Dengan demikian, Amsal 19:21 tidak dipahami sebagai peniadaan usaha manusia, tetapi sebagai penegasan bahwa usaha tersebut harus dijalani dalam kesadaran akan kedaulatan Tuhan.

¹Micael V Fox, “Proverbs 10 - 31: A New Translation with Introduction and Commentary” (2009). Farel Yosua Sualang, “Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (June 2023): 99.

² John Calvin and Henry Beveridge, “The Institutes of the Christian Religion” (1845): 1268, <https://ccel.org/ccel/c/calvin/institutes/cache/institutes.pdf>.

Refleksi serupa muncul dalam tulisan John Ritenbaugh, yang dalam ulasannya terhadap Amsal 19:21 menekankan bahwa sejarah telah berulang kali menunjukkan kegagalan rencana-rencana besar manusia yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.³ Ritenbaugh memberi contoh tokoh-tokoh alkitabiah seperti Firaun dan Nebukadnezar, yang meskipun memiliki kekuasaan besar, pada akhirnya tidak dapat membendung pelaksanaan kehendak ilahi. Ia menegaskan bahwa pemahaman terhadap Amsal 19:21 bukan hanya doktrinal, tetapi juga bersifat praktis, sebab memberikan jaminan bahwa umat Allah tidak perlu terjebak dalam kecemasan menghadapi masa depan yang tampak tidak menentu.

R. Clifford juga menyoroti bahwa ayat ini menyuarakan keyakinan dalam tradisi Israel kuno bahwa Allah bukan hanya mengetahui masa depan, tetapi secara aktif mengarahkannya.⁴ Dalam kajian teologi sistematik kontemporer menekankan bahwa kitab Amsal memainkan peran penting dalam membentuk doktrin providensia secara implisit melalui prinsip-prinsip hikmat yang konsisten dengan karakter Allah.⁵ Penulis tersebut menggarisbawahi bahwa perencanaan manusia bukanlah tindakan sia-sia, tetapi harus dikaitkan dengan pengakuan akan keterarahan ilahi yang menyelubungi dan mengarahkan tindakan tersebut. Maka, hikmat dalam Amsal bukanlah otonomi intelektual, tetapi respons iman terhadap realitas Allah yang aktif bekerja di dunia.

Menurut Melina Kitab Amsal menunjukkan bahwa tanggung jawab manusia dan kedaulatan Allah berjalan simultan. Amsal 16:1; 16:9; 19:21; dan 21:1 menjadi bukti bahwa rencana manusia bukanlah sesuatu yang mutlak, karena Tuhan-lah yang menentukan hasil akhirnya. Ini menunjukkan bahwa manusia tetap menjadi pelaku moral yang bertanggung jawab, sementara Allah tetap sebagai pengendali segala sesuatu.⁶ Dalam konteks etika perencanaan, Ariefin menekankan perlunya setiap rencana dimulai dan diakhiri dengan penyerahan diri kepada Allah,⁷ sementara Towns menggarisbawahi

³ John W. Ritenbaugh, "Proverbs 19:21 (21)" 21, no. 21 (n.d.): 1-2.

⁴ Richard J Clifford, *Proverbs: A Commentary* (Westminster John Knox Press, 1999).

⁵ Arthur J. Keefer, "The Use of the Book of Proverbs in Systematic Theology," *Biblical Theology Bulletin* 46, no. 1 (2016): 35-44.

⁶ Melina. (2010). Kedaulatan Allah dalam Kehidupan Manusia Menurut Kitab Amsal (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung). 108.

⁷ Dwi Ariefin, "Dorongan dari Alkitab untuk Giat Melaksanakan Perencanaan Pembelajaran," *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 1-12; Elmer L. Towns, *Praying the Proverbs* (Shippensburg: Destiny Image, 2006), hlm. pendahuluan.

peran doa sebagai sarana menyelaraskan rancangan manusia dengan kehendak Tuhan⁸. Pandangan-pandangan ini menunjukkan adanya benang merah bahwa perencanaan manusia harus selalu ditempatkan dalam kerangka kedaulatan Allah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara kehendak Tuhan dan perencanaan manusia dalam Kitab Amsal, namun sebagian besar masih terbatas pada penafsiran teologis yang bersifat dogmatis atau eksposisi ayat secara terpisah. Banyak studi yang menekankan kedaulatan dan providensia Allah di satu sisi, atau hikmat praktis dalam perencanaan manusia di sisi lain, tetapi jarang mengintegrasikan keduanya dalam kerangka hermeneutika yang menampilkan keterkaitan yang utuh. Lebih khusus lagi, Amsal 19:21 belum banyak diteliti secara mendalam sebagai teks kunci yang menegaskan relasi dinamis antara kehendak Tuhan dan perencanaan manusia, beserta implikasi etisnya bagi praktik pengambilan keputusan pada masa kini. Kekosongan ini menunjukkan perlunya suatu kajian hermeneutis yang mampu menjembatani pesan teologis Amsal dengan penerapan praktis dalam konteks modern.

Penelitian ini menemukan adanya tiga elemen pokok yang menjelaskan keterkaitan antara perencanaan manusia dan kehendak Tuhan dalam Amsal 19:21, yaitu pengambilan keputusan, kerangka korektif, dan evaluasi hasil akhir. Kebaruan ini tampak dalam cara pandang yang tidak menempatkan usaha manusia dan kedaulatan Allah sebagai dua kutub yang berlawanan, melainkan sebagai realitas yang berjalan dalam relasi komplementer. Rancangan manusia dipahami sah sebagai bentuk tanggung jawab, tetapi tetap berada dalam bimbingan serta koreksi Allah, hingga akhirnya ditentukan dalam keputusan-Nya yang final. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kerangka interpretatif baru yang menekankan keseimbangan antara inisiatif manusia dan supremasi kehendak Allah, yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan iman pada masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika sastra hikmat untuk menafsirkan Amsal 19:21 secara kontekstual dan etis.⁹ Karena

⁸ Archer Taylor, "Problems in the Study of Proverbs," *American Folklore Society* 47, no. 183 (2015): 1-21.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Pola Hermeneutik Sastra Hikmat Orang Ibrani," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 21.

Amsal termasuk dalam genre sastra hikmat, maka pendekatan yang digunakan berlandaskan pada prinsip-prinsip hermeneutika yang menekankan ciri khas seperti gaya bahasa puitis, paralelisme antitetis, dan makna praktis yang mendalam. Penafsiran difokuskan pada kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani seperti *makhshavot* (rancangan) dan *'atsat YHWH* (keputusan TUHAN), guna menyingkapkan pesan spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Selain menggali struktur dan semantik ayat, penelitian ini menempatkan Amsal 19:21 dalam kerangka etika perencanaan untuk menyoroti keterkaitan antara kehendak Tuhan dan perencanaan manusia. Seluruh proses analisis dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip hermeneutika sastra hikmat, serta didukung oleh sumber-sumber tafsir klasik dan modern, literatur teologi, dan pemikiran para ahli Perjanjian Lama, guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap pesan etis dan teologis dari ayat ini.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori: Etika Perencanaan dalam Kitab Amsal

Etika perencanaan dalam Kitab Amsal berakar pada pemahaman hikmat sebagai landasan moral dan spiritual bagi kehidupan manusia. Sastra hikmat, khususnya Amsal, tidak sekadar memberikan nasihat praktis, tetapi menegaskan bahwa perencanaan yang benar harus berpijak pada kedaulatan Allah dan integritas pribadi. Dalam perspektif Bland, Amsal berperan penting dalam pembentukan karakter umat, terutama dalam konteks pasca-pembuangan, ketika keluarga menjadi pusat utama pendidikan moral.¹¹ roses perencanaan dalam kerangka hikmat Israel tidak bersifat mekanis, tetapi terkait erat dengan pembentukan hati yang takut akan Tuhan (Ams. 1:7).

Prinsip-prinsip etika perencanaan menurut Amsal dapat dilihat dari beberapa ayat kunci seperti Amsal 16:1, 16:3, 16:9, 19:21, dan 21:5. Pertama, perencanaan adalah tindakan yang sah dan perlu dilakukan oleh manusia (Ams. 21:5), namun hasilnya tetap berada di bawah otoritas Allah (Ams. 16:1). Kedua, perencanaan yang etis menuntut keterlibatan aktif Tuhan melalui doa dan penyerahan diri (Ams. 16:3), sebagaimana

¹⁰ Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112, <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.

¹¹ Bland, Dave. *Proverbs and the Formation of Character*. In: Bland, Dave dan Bruce C. Birch (eds.), *Character Ethics and the Old Testament*. Louisville: Westminster John Knox, 1998, 21–42

ditekankan oleh Ariefin bahwa aktivitas merencanakan harus dimulai dan diakhiri dengan kepasrahan pada kehendak Tuhan.¹² Ketiga, perencanaan yang baik menuntut kerja keras, disiplin, dan integritas, serta menghindari sikap tergesa-gesa atau manipulatif (Ams. 21:5).

Towns melihat Amsal sebagai sumber “hikmat praktis” yang memungkinkan seseorang mengatur hidup dengan prinsip benar dan *common sense* yang berasal dari Allah.¹³ Dalam hal ini, etika perencanaan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian tujuan duniawi, tetapi juga mencerminkan kehidupan yang selaras dengan hikmat Allah yakni Yesus Kristus sebagai personifikasi hikmat (bdk. Ams. 8; Yoh. 1:3; Kol. 1:16). Oleh karena itu, perencanaan yang benar bukan sekadar strategi, melainkan bagian dari ibadah dan ketaatan.

Secara hermeneutis, pendekatan etika perencanaan dalam Amsal menekankan keseimbangan antara tanggung jawab manusia dan kedaulatan Allah. Perencanaan yang etis tidak mengandalkan kemampuan manusia semata, tetapi menyelaraskan kehendak pribadi dengan maksud Tuhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Archer Taylor bahwa peribahasa, termasuk Amsal, memuat arus ide etis yang berfungsi membentuk pola pikir dan perilaku manusia sepanjang sejarah.¹⁴ Dengan demikian, etika perencanaan menurut Kitab Amsal adalah integrasi antara kebijaksanaan praktis, kebenaran teologis, dan sikap hati yang tunduk kepada Allah.

Struktur dan Makna Amsal 19:21 dalam Bahasa Ibrani

Amsal 19:21 adalah salah satu ayat yang memperlihatkan kedalaman teologis sastra hikmat Ibrani. Secara kasat mata, ayat ini tampak sederhana, namun di balik kejelasan retorikanya tersimpan dinamika spiritual dan eksistensial yang kompleks antara kehendak manusia dan otoritas Allah. Dalam teks LAI-TB, ayat ini berbunyi: “Banyak rancangan ada dalam hati manusia, tetapi keputusan Tuhanlah yang terlaksana.”

Ayat diatas secara eksplisit menempatkan kehendak dan perencanaan manusia sebagai kenyataan hidup, namun secara implisit menundukkannya kepada kehendak

¹² Dwi Ariefin, “Dorongan Dari Alkitab Untuk Giat Melaksanakan Perencanaan Pembelajaran,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 1-12.

¹³ Elmer L Towns, *Praying the Proverbs* (Destiny Image, 2006), 9.

¹⁴ Archer Taylor, “Problems in the Study of Proverbs,” *The Journal of American Folklore* 47, no. 183 (1934): 1-21.

Allah yang bersifat mutlak. Ini menjadi semacam pengingat mendalam bahwa manusia tidak hidup dalam ruang yang sepenuhnya otonom, tetapi dalam ruang kendali ilahi yang aktif dan menuntun sejarah. Dengan kata lain, ayat ini bukanlah penolakan terhadap rencana manusia, melainkan penempatan yang tepat atasnya dalam kerangka providensia ilahi.

Dalam bahasa Ibrani, teks ini berbunyi:

רבות מחשבות בלב-איש ועצת יהוה היא תקום:
<i>rabbot makhshavot belev-ish, va'atsat YHWH hi taqum.</i>

Untuk memahami kedalaman maknanya, perlu ditelaah kata per kata dari teks tersebut.

Tabel 1. Terjemahan Kata per Kata Amsal 19:21

Teks Ibrani	Transliterasi	Terjemahan
רבות	<i>rabbot</i>	Banyak
מחשבות	<i>makhshavot</i>	Rancangan, pikiran, maksud
בלב-איש	<i>belev-ish</i>	Dalam hati manusia
ועצת	<i>va'atsat</i>	Tetapi keputusan / nasihat
יהוה	<i>YHWH</i>	TUHAN
היא	<i>hi</i>	Dialah / itulah
תקום	<i>taqum</i>	Akan berdiri, akan berlangsung, akan tetap

Dalam baris pertama, kata *makhshavot* berasal dari akar kata *hashav* (חשב) yang artinya “berpikir” atau “merancang”. Bentuk jamak ini menyiratkan bahwa manusia memiliki berbagai gagasan, ambisi, dan strategi dalam pikirannya. Namun keragaman ini juga mencerminkan ketidakkonsistenan, kemungkinan konflik internal, serta potensi kegagalan. Sementara itu, frasa *belev-ish* (dalam hati manusia) menunjuk pada pusat pengambilan keputusan, tempat pertimbangan etis dan spiritual dibuat. Dalam pemahaman Ibrani, hati bukan hanya organ emosional, tetapi lebih tepat disebut sebagai pusat integrasi spiritual, moral, dan intelektual.¹⁵

¹⁵ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapters 15 -31*, The New In. (Grand rapids, Michigan: Eerdmans, 2005).

Sebaliknya, baris kedua dimulai dengan frasa *ve'atsat YHWH*, yang berasal dari akar kata *ya'atz* (עָצַח yang berarti “memberi nasihat”, tetapi dalam konteks teologi Perjanjian Lama sering berarti “keputusan final Allah” atau “maksud ilahi”. Berbeda dengan rancangan manusia yang plural dan rentan gagal, *'atsat YHWH* disampaikan dalam bentuk tunggal, stabil, dan pasti. Ini diperkuat oleh kata kerja *taqum* dari akar kata *qum* (קָוַם yang berarti “berdiri tegak”, “ditegakkan”, atau “menjadi kenyataan”. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan tegaknya kehendak Allah dalam sejarah (lih. Yes. 46:10; Maz. 33:11).¹⁶

Dari segi struktur sastra, ayat ini berbentuk bicolon paralel, dengan jenis paralelisme antitetikal. Baris pertama menampilkan potensi kehendak bebas manusia dalam bentuk jamak (rencana), sedangkan baris kedua menampilkan kehendak ilahi yang bersifat tunggal, mutlak, dan pasti. Ketegangan ini justru menjadi dasar dari spiritualitas hikmat: manusia diminta untuk aktif merancang namun sadar bahwa Tuhanlah yang menetapkan hasil akhir.

Tabel 2. Analisa Struktur Amsal 19:21

Baris	Teks	Analisis
Baris A	<i>רבות מחשבות בלב איש</i> (Banyak rancangan dalam hati manusia)	Subjek: <i>makhshavot</i> – bentuk jamak, menggambarkan kompleksitas pikiran manusia. Lokasi: <i>belev-ish</i> – hati sebagai pusat moral dan keputusan.
Baris B	<i>ועצת יהוה היא תקום</i> (Tetapi keputusan TUHANlah yang terlaksana)	Subjek: <i>'atsat YHWH</i> – bentuk tunggal, menggambarkan maksud Allah yang final. Kata kerja: <i>taqum</i> – menunjukkan hasil yang pasti dan kokoh.

Paralelisme ini menyiratkan hirarki otoritas: rencana manusia meskipun beragam dan berasal dari pusat kesadaran bersifat sementara dan tidak pasti. Sebaliknya, keputusan Allah adalah absolut, stabil, dan berkuasa untuk menetapkan hasil akhir. Ayat ini tidak menolak kemampuan manusia untuk merancang; bahkan kitab Amsal secara

¹⁶ William L Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1972), 331.

keseluruhan menghargai hikmat dan perencanaan yang bijak (lih. Ams. 16:3; 21:5). Namun, Amsal 19:21 memberikan koreksi terhadap kecenderungan manusia untuk berpikir bahwa hasil akhir sepenuhnya berada dalam kendalinya.

Secara teologis, ayat ini membentuk fondasi dari pandangan alkitabiah tentang providensia. Sebagaimana dijelaskan oleh Roland E. Murphy, dalam sastra hikmat, kehendak manusia tidak dihapuskan, melainkan diatur dalam terang kehendak Allah yang lebih tinggi dan bijaksana.¹⁷ Clifford menambahkan bahwa hikmat sejati adalah pengakuan atas keterbatasan manusia di bawah terang kedaulatan Tuhan.¹⁸ Ini bukanlah penolakan terhadap kebebasan manusia, tetapi penempatan yang benar terhadap kebebasan itu dalam konteks relasi dengan Pencipta. selanjutnya, ayat ini bukan hanya berbicara pada tingkat individual, tetapi juga kolektif. Dalam sejarah Israel, banyak contoh menunjukkan bahwa ketika bangsa itu membuat rencana sendiri tanpa melibatkan Tuhan, hasilnya adalah kehancuran (lih. Yes. 30:1–3; Yer. 29:8–9). Dalam terang ini, Amsal 19:21 juga dapat dipahami sebagai prinsip umum bagi kehidupan bangsa dan umat Tuhan di segala zaman.

Dari sisi etika, ayat ini membentuk fondasi spiritualitas praktis yang menyatukan dua sisi: tanggung jawab dan ketergantungan. Manusia tidak dipanggil untuk hidup pasif, tetapi justru diminta untuk merancang dan berpikir secara bijak.¹⁹ Namun semua rancangan itu harus ditopang oleh sikap kerendahan hati dan keterbukaan terhadap kehendak Allah. Dalam hal ini, Amsal 19:21 berkorelasi erat dengan Amsal 16:1, 16:9, dan Yakobus 4:13–15 seluruhnya mengajarkan bahwa meskipun manusia boleh membuat rencana, pengakuan terhadap Tuhan adalah tanda hikmat yang sejati.

Di zaman modern yang sarat ketidakpastian mulai dari perubahan iklim, krisis global, hingga ketidakstabilan politik dan ekonomi pesan Amsal 19:21 menjadi semakin relevan. Dunia mengajarkan bahwa kendali berada di tangan manusia, bahwa kita adalah arsitek masa depan kita sendiri. Namun Alkitab mengajarkan sebaliknya: manusia boleh merancang, tetapi Tuhanlah yang menetapkan. Perencanaan tanpa penyesuaian kepada

¹⁷ Roland E. Murphy, *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002), 83.

¹⁸ Clifford, *Proverbs: A Commentary*.

¹⁹ Farel Yosua Sualang, "Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1)," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 23–28.

kehendak Allah bukan hanya sia-sia, tetapi juga bisa menjerumuskan manusia ke dalam keangkuhan spiritual.

Akhirnya, ayat ini mengundang setiap orang percaya untuk menjalani hidup dengan sikap yang seimbang: berpikir dengan hikmat, bertindak dengan tanggung jawab, namun menyerahkan hasil kepada kehendak Allah. Seperti dikatakan oleh John Calvin, “Hati manusia adalah pabrik rencana, tetapi hanya rencana Tuhanlah yang kokoh dalam sejarah”.²⁰ Ini bukan seruan kepada fatalisme, tetapi kepada iman yang hidup.

Evaluasi Semantik dan Aplikasi Hikmat

Amsal 19:21 memuat satu pernyataan singkat yang mengandung kedalaman teologis dan refleksi eksistensial yang luar biasa. Dalam dunia sastra hikmat, ayat ini berdiri sebagai pengingat abadi tentang keterbatasan manusia dan supremasi kehendak ilahi. Unsur semantik dari ayat ini tidak hanya menyampaikan informasi linguistik, tetapi membentuk pemahaman tentang Allah dan manusia dalam relasi yang kompleks antara kebebasan, tanggung jawab, dan otoritas transenden.²¹

Frasa (רבֹּת מַחְשָׁבוֹת *rabbôt maḥšāvôt*) dibentuk dari adjektiva (רבֹּת banyak) dan kata benda jamak (מַחְשָׁבוֹת pikiran, rancangan) dari akar (חֶשֶׁב *ḥāshav*) yang berarti merancang, menghitung, atau mempertimbangkan.²² Dalam berbagai teks Perjanjian Lama, akar kata ini digunakan untuk menunjukkan aktivitas kognitif manusia yang luas: dari perencanaan teknis (Kel. 28:15), spekulasi mental (Yes. 55:8–9), hingga niatan moral baik atau jahat (Kej. 50:20; Yer. 4:14).²³ Dengan bentuk jamak, istilah ini menyiratkan bahwa kehidupan manusia adalah sebuah arena yang dipenuhi berbagai pertimbangan, kemungkinan, dan harapan suatu kompleksitas batiniah yang mencerminkan dinamika eksistensial.

Klausa kedua (“ וְעֵצָה יְהוָה הִיא תְקוּמָה tetapi keputusan TUHAN-lah yang akan berdiri) membentuk kontras antitetis secara tegas. Kata (עֵצָה *êtsāh* – nasihat/rencana) berasal dari akar (יָעַץ *yā’ats*) yang merujuk pada pertimbangan bijaksana yang berasal dari

²⁰ Calvin and Beveridge, “The Institutes of the Christian Religion.”

²¹ Roland E. Murphy, *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature*, 3rd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 39.

²² Francis Brown, “The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon, With an Appendix Containing the Biblical Aramaic,” *With an appendix containing the Biblical Aramaic. Electronic ed. Oak Harbor, WA* (2000): 382.

²³ Willem A Vangemeren, *A Guide To Old Testament Theology and Exegesis, Theology*, 1997, 55-57.

otoritas yang lebih tinggi,²⁴ baik dalam relasi antara manusia (2Sam. 17:14) maupun antara Allah dan umat-Nya (Yes. 14:24, Mazm. 33:11). Dalam konteks Amsal 19:21, kata ini tidak hanya mencerminkan kehendak Allah secara umum, tetapi juga keputusan-Nya yang final, tidak berubah, dan efektif.

Kata kerja (יָקִיֵּם *tāqûm* – akan berdiri) adalah bentuk imperfek Qal dari akar (יָקַם *qûm*), yang dalam leksikon teologis menunjuk pada sesuatu yang tegak, ditegakkan, atau berlaku.²⁵ Dalam konteks puisi Ibrani, bentuk imperfek ini memberi nuansa keberlanjutan: keputusan Tuhan tidak hanya akan terjadi, tetapi tetap berlangsung secara aktif dalam alur sejarah dan kehidupan manusia.²⁶ Dengan demikian, Amsal 19:21 menyajikan perbedaan esensial antara rencana manusia yang banyak dan tak pasti dengan keputusan Tuhan yang tunggal dan pasti berdiri. Hal ini menunjukkan bahwa hikmat dalam kitab Amsal bukan hanya etika praktis, tetapi pemahaman ontologis tentang siapa yang berdaulat atas sejarah.

Dari segi retorika sastra hikmat, Amsal 19:21 merefleksikan bentuk paralelisme antitetis yang tajam dan membentuk ketegangan konstruktif dalam pemikiran pembaca.²⁷ Ketegangan ini bukan dimaksudkan untuk menghapuskan peran manusia dalam perencanaan, tetapi untuk menempatkannya secara tepat dalam kerangka kedaulatan ilahi. Kitab Amsal tidak pernah melarang perencanaan; sebaliknya, ia justru mendorongnya (Ams. 16:3; 20:18). Namun perencanaan yang bijak adalah yang sadar bahwa hasil akhirnya berada di bawah otoritas Tuhan.²⁸ Hikmat tidak mengajarkan determinisme kaku, tetapi menyatukan antara tanggung jawab manusia dan kebebasan ilahi secara dinamis.

Ayat ini membentuk dasar teologis untuk etos kerendahan hati. Di tengah budaya kontemporer yang mengagungkan perencanaan, strategi, dan kontrol atas masa depan, hikmat Amsal mengingatkan bahwa kebijaksanaan sejati bukanlah kemampuan memprediksi semua kemungkinan, melainkan kesediaan untuk tunduk kepada kehendak Allah. Maka, Amsal 19:21 menghadirkan suatu spiritualitas anti-kontrol yaitu keyakinan

²⁴ Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: Brill, n.d.).

²⁵ TWOT, ed. Harris, s.v. "יָקַם (*tāqûm*)", vol. 2:791.

²⁶ John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Life* (Vol. 3). (InterVarsity Press., 2009), 98.

²⁷ Robert Alter, *The Art of Biblical Poetry, The Bible as Literature* (Basic Books, 2011), 19-21.

²⁸ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs: Chapters 15-31* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 89.

bahwa tidak semua yang dirancang harus diwujudkan, dan tidak semua yang gagal adalah bencana.²⁹

Dalam kerangka sastra hikmat, kepemimpinan dipandang dalam relasi dengan pengakuan terhadap otoritas ilahi, di mana kebijaksanaan tidak diukur dari pengetahuan absolut, melainkan dari kemampuan mengenali keterbatasan manusiawi di bawah kehendak Allah.

Tabel 3. Kontras antara Rencana Manusia dan Keputusan TUHAN dalam Amsal 19:21

Aspek	Rencana Manusia (מַחְשָׁבוֹת)	Keputusan TUHAN (עֲצֵת יְהוָה)
Bentuk	Jamak, kompleks	Tunggal, stabil
Lokasi	Hati manusia (בְּלִבְאִישׁ)	Kehendak ilahi, suprarasional
Efektivitas	Tidak pasti	Pasti berdiri (תְּקוּם)
Fungsi etis	Mendorong refleksi dan pertimbangan	Menuntut iman dan ketundukan
Pesan utama	Perencanaan tidak final	Hanya kehendak Tuhan yang akan terjadi

Dari segi retorika dan ontologi hikmat, Amsal 19:21 menampilkan suatu keterkaitan antara perencanaan manusia dan kehendak Tuhan, yakni pergeseran fokus dari epistemologi menuju relasi teologis. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan rancangan manusia yang rapuh (*makhshavot*) hanya memperoleh makna ketika ditundukkan pada otoritas Allah sebagai sumber hikmat sejati (*'atsat YHWH*). Temuan semantik ini membuka pemahaman bahwa keterkaitan tersebut memiliki implikasi etis, yaitu menuntun manusia pada kerendahan hati sekaligus tanggung jawab dalam setiap perencanaan, sebab stabilitas moral dan spiritual hanya ditemukan dalam keputusan Allah yang berdiri teguh.

Keterkaitan Antara Perencanaan Manusia dan Kehendak Tuhan

Jika memperhatikan keseluruhan kajian di atas, maka dapat ditemukan bahwa perencanaan manusia dan kehendak Tuhan saling terkait dalam satu dinamika yang tidak

²⁹ Fox, "Proverbs 10 - 31 : A New Translation with Introduction and Commentary."

dapat dipisahkan. Setidaknya ada tiga keterkaitan utama yang tampak dari Amsal 19:21. Pertama, inisiatif manusia dalam perencanaan tetap dipandang sah dan bernilai etis. Kitab Amsal tidak meniadakan perencanaan; justru ia mendorongnya sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia (lih. Ams. 21:5). Menurut kajian hikmat, kebijaksanaan dalam Alkitab bukan sekadar kontemplasi pasif, melainkan mencakup tindakan manusia yang aktif dan penuh tanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sehari-hari.³⁰ Perencanaan merupakan bentuk aktualisasi akal budi yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta (Kej. 1:28), sehingga menolak untuk merencanakan sama artinya dengan mengabaikan mandat budaya.³¹ Dengan demikian, perencanaan manusia adalah ekspresi dari ketaatan sekaligus wujud partisipasi aktif dalam karya Allah di dunia.

Kedua, perencanaan manusia harus bersedia menerima koreksi dan arahan dari kehendak Tuhan. Amsal 19:21 menegaskan bahwa meskipun banyak rancangan ada dalam hati manusia, hanya keputusan Tuhanlah yang “tetap berdiri” (תָּקוּם, *taqum*). Clifford mencatat bahwa bentuk tunggal dari istilah ‘*atsat YHWH* (keputusan TUHAN) menekankan stabilitas dan absolutisme kehendak ilahi, berbeda dengan rancangan manusia yang jamak dan rapuh.³² John Calvin pun menekankan bahwa tidak ada satu pun peristiwa yang luput dari providensia Allah, sehingga setiap rencana manusia yang tidak selaras dengan kehendak-Nya akan digagalkan atau diarahkan ulang demi maksud yang lebih tinggi.³³ Dalam kerangka ini, doa dan penyerahan diri menjadi sarana utama untuk menyelaraskan rancangan manusia dengan keputusan Allah (lih. Ams. 16:3; Yak. 4:13–15).

Ketiga, Amsal 19:21 menegaskan bahwa setelah segala upaya manusia dilakukan, keputusan terakhir tetap berada di tangan Allah. Evaluasi hasil akhir ini menunjukkan bahwa kehendak Tuhan bersifat final, definitif, dan tidak dapat digagalkan oleh rancangan manusia. Literatur hikmat Ibrani secara konsisten menampilkan pola “*man proposes, but God disposes*” yakni manusia merencanakan, tetapi hanya rencana yang sesuai dengan kehendak Allah yang berhasil terlaksana.³⁴ Clifford menegaskan bahwa istilah ‘*atsat*

³⁰ Keefer, “The Use of the Book of Proverbs in Systematic Theology,” 40-41.

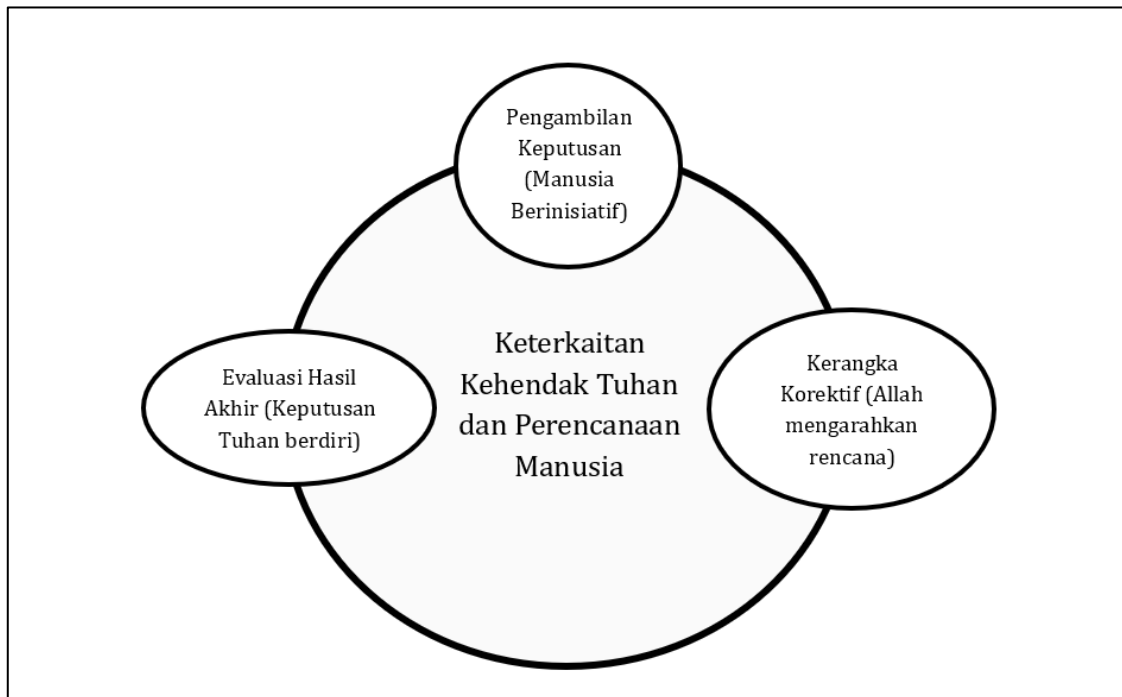
³¹ Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Life (Vol. 3)*.

³² Clifford, *Proverbs: A Commentary*.

³³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006), 212.

³⁴ Keefer, “The Use of the Book of Proverbs in Systematic Theology,” 38-39.

YHWH (keputusan Tuhan) memiliki bobot kepastian yang kontras dengan kerentanan rencana manusia.³⁵ Dengan demikian, Allah tidak hanya mengoreksi rencana di tengah jalan, tetapi juga menetapkan hasil akhirnya sesuai dengan maksud-Nya yang sempurna. Dalam kerangka ini, hasil akhir suatu perencanaan tidak boleh dipahami semata-mata sebagai konsekuensi logis dari usaha manusia, melainkan sebagai keputusan Allah yang berdaulat. Bahkan ketika rencana manusia tampak berhasil atau gagal, sesungguhnya keberhasilan dan kegagalan itu merupakan bagian dari evaluasi Allah atas kehidupan manusia (bdk. Yak. 4:13–15).³⁶ Oleh karena itu, “evaluasi hasil akhir” tidak meniadakan usaha manusia, melainkan mengarahkan agar setiap usaha dijalani dengan sikap iman, rendah hati, dan keterbukaan kepada keputusan Allah.



Gambar 1. Suatu keterkaitan Antara Kehendak Tuhan dan Perencanaan Manusia

³⁵ Clifford, *Proverbs: A Commentary*.

³⁶ Towns, *Praying the Proverbs*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa keterkaitan antara perencanaan manusia dan kehendak Tuhan dalam Amsal 19:21 dapat dipahami melalui tiga aspek utama. Pertama, pengambilan keputusan, di mana manusia berinisiatif untuk merencanakan hidupnya sebagai wujud tanggung jawab etis dan mandat budaya. Kedua, kerangka korektif, yaitu keterlibatan Allah yang mengarahkan serta mengoreksi rancangan manusia agar selaras dengan maksud-Nya. Ketiga, evaluasi hasil akhir, yakni keputusan Tuhan yang berdiri sebagai finalisasi ilahi atas seluruh rencana manusia. Dengan demikian, ketiga aspek ini menegaskan bahwa relasi antara perencanaan manusia dan kehendak Tuhan bukan kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam dinamika iman dan kehidupan orang percaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara kehendak Tuhan dan perencanaan manusia dalam kitab hikmat lain seperti Pengkhotbah dan Ayub untuk memperluas perspektif teologis.

REFERENSI

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Poetry. The Bible as Literature*. Basic Books, 2011.
- Ariefin, Dwi. "Dorongan Dari Alkitab Untuk Giat Melaksanakan Perencanaan Pembelajaran." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 1–12.
- Brown, Francis. "The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon, With an Appendix Containing the Biblical Aramaic." *With an appendix containing the Biblical Aramaic. Electronic ed. Oak Harbor, WA* (2000).
- Calvin, John, and Henry Beveridge. "The Institutes of the Christian Religion" (1845): 1268. <https://ccel.org/ccel/c/calvin/institutes/cache/institutes.pdf>.
- Clifford, Richard J. *Proverbs: A Commentary*. Westminster John Knox Press, 1999.
- Eli Zaluchu, Sonny. "Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 25.
- Fox, Michael V. "Proverbs 10 – 31 : A New Translation with Introduction and Commentary" (2009).
- Goldingay, John. *Old Testament Theology: Israel's Life (Vol. 3)*. InterVarsity Press., 2009.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1972.
- Keefer, Arthur J. "The Use of the Book of Proverbs in Systematic Theology." *Biblical*

DAAT: Jurnal Teologi Kristen

Vol. 7 No. 1, Januari 2026

<https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/index>

Theology Bulletin 46, no. 1 (2016): 35–44.

Ludwig Koehler dan Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Brill, n.d.

Murphy, Roland E. *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2002.

Ritenbaugh, John W. "Proverbs 19:21 (21)" 21, no. 21 (n.d.): 1–2.

Sualang, Farel Yosua. "Keterikatan Pengambilan Keputusan, Konsistensi Sifat-Sifat Bijak Dan Evaluasi Karakter Dalam Pembentukan Integritas (Paralelisme Amsal 28:6; 19:1)." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 1 (2023): 23–28.

———. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112. <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.

———. "Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (June 2023): 99.

Taylor, Archer. "Problems in the Study of Proverbs." *American Folklore Society* 47, no. 183 (2015): 1–21.

Towns, Elmer L. *Praying the Proverbs*. Destiny Image, 2006.

Vangemeren, Willem A. *A Guide To Old Testament Theology and Exegesis*. *Theology*, 1997.

Waltke, Bruce K. *The Book of Proverbs: Chapters 15–31*. The New In. Grand rapids, Michigan: Eerdmans, 2005.